BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Pemberian Kredit

2.1.1.1 Pengertian Pemberian Kredit

Kredit merupakan suatu fasilitas keuangan yang memungkinkan seseorang atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang ditentukan. Pemberian kredit merupakan kegiatan utama bank dan perusahaan pembiayaan (*multifinance*) yang mengandung risiko yang dapat berpengaruh pada kesehatan dan kelangsungan usaha bank. Adapun beberapa pengertian tentang pemberian kredit adalah sebagai berikut:

Menurut Undang-undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 Pasal 1 tentang kredit, sebagai berikut:

> "Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antar bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

Sedangkan menurut Santosa Sembiring (2006:15) adalah:

> "Pemberian kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan berdasarkan persetujuan pinjam meminjam yang mewajibkan untuk melunasinya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga."

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kredit adalah pemberian pinjaman berupa uang atau tagihan yang berdasarkan persetujuan atau

kesepakatan antara pihak bank dan pihak peminjam yang mewajibkan peminjam melunasi utangnya dalam jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

Menurut Manurung dan Rahardja (2004:183) yakni: kuantitas kredit dinilai dari jumlah kredit yang disalurkan. Kualitas kredit, secara sederhana dan ringkas diukur dari jumlah dan porsi kredit macet atau bermasalah (*non performing loans*).

2.1.1.2 Unsur – Unsur Kredit

Kredit yang diberikan oleh bank atau lembaga keuangan didasarkan atas kepercayaan. Dalam pemberian kredit harus dilihat dari berbagai unsur-unsur kredit. Unsur-unsur kredit menurut Kasmir (2010:74) adalah:"

1. Kepercayaan
   Suatu keyakinan dari pemberi kredit bahwa kredit yang akan diberikan tersebut benar-benar akan diterima kembali dimasa yang akan datang. Kepercayaan ini diberikan oleh perusahaan, dimana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara *intern* maupun *ekstern*. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
2. Kesepakatan
   Disamping unsur percaya, didalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka waktu
   Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka waktu menengah atau jangka panjang.
4. Risiko
   Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya atau macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar resikonya demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh resiko yang tidak disengaja misalnya terjadi bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa ada unsur kesengajaan lainnya.

5. Balas Jasa

Merupakan keuntungan atas pemberian suatu kredit atau jasa tersebut yang dikenal dengan nama bunga. Balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan suatu perusahaan."

2.1.1.3 Fungsi dan Tujuan Kredit

Menurut Kasmir (2010:77) fungsi dan tujuan kredit adalah:"

a) Fungsi Kredit

Fungsi Kredit Fungsi kredit dewasa ini pada dasarnya ialah pemenuhan jasa untuk melayani kebutuhan mayarakat (*to serve the society*) dalam rangka mendorong dan melancarkan perdagangan, mendorong dan melancarkan produksi, jasa-jasa dan bahkan konsumsi yang kesemuanya itu pada akhirnya ditujukan untuk menaikkan taraf hidup rakyat banyak, yang dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Kredit dapat memajukan arus tukar menukar barang-barang dan jasa-jasa.
2. Kredit dapat mengaktifkan pembayaran yang *idle*.
3. Kredit dapat menciptakan alat pembayaran yang baru.
4. Kredit sebagai alat pengendali harga.
5. Kredit dapat mengaktifkan dan meningkatkan manfaat/faedah/kegunaan potensi-potensi ekonomi yang ada.

b) Tujuan Kredit

Menurut Kasmir (2010:79), tujuan utama pemberian suatu kredit, antara lain sebagai berikut:

1. Mencari Keuntungan.
   Yang bertujuan untuk memperoleh hasil dari pemberian kredit tersebut. Hasil tersebut terutama dalam bentuk bunga yang diterima oleh bank sebagai balas jasa dan biaya administrasi kredit yang dibebankan kepada nasabah. Keuntungan ini penting untuk kelangsungan hidup bank atau non bank.
2. Membantu Usaha Nasabah
   Tujuan lainnya adalah untuk membantu usaha nasabah yang memerlukan modal dana untuk Modal kerja. Dengan dana tersebut, maka debitur akan dapat pengembangkan dan memperluas usahanya.
3. Membantu Pemerintah
   Bagi pemerintah semakin banyak kredit yang disalurkan oleh pihak perbankan, maka semakin baik, mengingat semakin banyak kredit berarti peningkatan pembangunan diberbagai sektor."

2.1.1.4 Jenis-jenis kredit

Menurut Kasmir (2010:76) jenis-jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain:"

a). Jenis kredit dilihat dari segi tujuan:
   1. Kredit Konsumtif
   Kredit konsumtif bertujuan untuk memperoleh barang-barang atau kebutuhan lainnya guna memenuhi kebutuhan dalam konsumsi.
   2. Kredit Produktif
   Kredit produktif bertujuan untuk memungkinkan si penerima kredit dapat mencapai tujuan yang apabila tanpa kredit tersebut tidak mungkin dapat diwujudkan.
   3. Kredit Perdagangan
   Kredit perdagangan merupakan kredit yang digunakan untuk kegiatan perdagangan dan biasanya untuk membeli barang dagangan yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagangan tersebut.

b). Jenis kredit dilihat dari segi jangka waktu:
   1. Kredit jangka waktu pendek
   Kredit ini merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja.
   2. Kredit jangka menengah
   Jangka waktu kredit berkisar antara 1 tahun sampai dengan 3 tahun, kredit jenis ini dapat diberikan untuk modal kerja.
   3. Kredit jangka panjang
   Merupakan kredit yang masa pengembaliannya paling panjang yaitu diatas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini digunakan untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit atau manufaktur dan juga kredit konsumtif seperti kredit perumahan.

c). Kredit dilihat dari segi jaminan:
   1. Kredit dengan jaminan
   Merupakan kredit yang diberikan dengan suatu jaminan tertentu. Jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi sesuai jaminan yang diberikan si calon debitur.
   2. Kredit tanpa jaminan
   Merupakan kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha, karakter serta loyalitas si calon debitur selama berhubungan dengan bank yang bersangkutan.

d). Kredit dilihat dari segi kualitasnya:
   Kredit bank menurut kualitasnya didasarkan atas resiko kemungkinan menurut bank terhadap kondisi dan kepatuhan debitur dalam mematuhi

kewajiban untuk membayar bunga, mengangsur, serta melunasi pinjaman kepada bank. Jadi, unsur utama dalam menentukan kualitas tersebut adalah waktu pembayaran bunga, pembayaran angsuran, maupun pelunasan pokok pinjaman. Dengan ketentuan sebagai berikut:

1. Kredit Lancar (*Pass*)
   a. Kredit digolongkan lancar apabila memnuhi kriteria seperti dibawah ini: Pembayaran angsuran pokok dan/atau bunga tepat waktu; dan
   b. Memiliki mutasi rekening yang aktif; atau
   c. Bagian kredit yang dijamin dengan agunan tunai (*cash collateral*).
2. Kredit dalam Perhatian Khusus (*Special Mention*)
   Kredit digolongkan ke dalam kredit dalam perhatian khusus apabila:
   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang belum melampaui 90 hari; atau
   b. Kadang-kadang terjadi cerukan; atau
   c. Mutasi rekening relatif aktif; atau
   d. Jarang terjadi pelanggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan; atau
   e. Didukung oleh pinjaman baru.
3. Kredit Kurang Lancar (*Substandard*)
   Kredit yang digolongkan kedalam kredit kurang lancar apabila memenuhi kriteria:
   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 90 hari; atau
   b. Sering terjadi cerukan; atau
   c. Frekuensi mutasi rekening relatif rendah; atau
   d. Terjadi pelangggaran terhadap kontrak yang diperjanjikan lebih dari 90 hari;
   e. Terdapat indikasi masalah keuangan yang dihadapi debitur; atau
   f. Dokumentasi pinjaman yang lemah.
4. Kredit Diragukan (*Doubtful*)
   Kredit yang digolongkan kedalam kredit diragukan apabila memenuhi kriteria:
   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 180 hari; atau
   b. Terjadi cerukan yang bersifat permanent; atau
   c. Terjadi wanprestasi lebih dari 180 hari; atau
   d. Terjadi kapitalisasi bunga; atau -Dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun pengikatan jaminan.
5. Kredit Macet (*loss*)
   Kredit digolongkan kedalam kredit macet apabila memenuhi kriteria:
   a. Terdapat tunggakan angsuran pokok dan/atau bunga yang telah melampaui 270 hari; atau
   b. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru; atau
   c. Dari segi hukum maupun kondisi pasar, jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar.

2.1.1.5 Prinsip-Prinsip Kredit

Dalam pemberian kredit terdapat prinsip dalam pemberian kredit untuk melakukan penilaian atas permohonan kredit oleh debitur.

Menurut Kasmir (2010:91), yaitu:"

1. *Character* (watak/kepribadian)
   Character atau watak daripada calon peminjam merupakan salah satu pertimbangan yang terpenting dalam memutuskan pemberian kredit. Bank sebagai pemberi kredit harus yakin bahwa calon peminjam termasuk orang yang bertingkah laku baik, dalam arti selalu memegang teguh janjinya, selalu berusaha dan bersedia melunasi utang-utangnya pada waktu yang telah ditetapkan. Peminjam harus mempunyai reputasi yang baik.
2. *Capacity* (kemampuan)
   Pihak bank harus mengetahui dengan pasti sampai dimana kemampuan menjalankan usaha daripada calon peminjam. Kemampuan ini sangatlah penting artinya mengingat bahwa kemampuan inilah yang menentukan besar kecilnya pendapatan atau penghasilan suatu perusahaan dimasa yang akan datang.
3. *Capital* (modal)
   Asaz *capital* atau modal ini menyangkut berapa banyak dan bagaimana struktur modal yang dimiliki oleh calon peminjam. Yang dimaksud dengan struktur permodalan di sini ialah ke likuiditan daripada modal yang telah ada, misalnya apakah seluruhnya dalam bentuk uang tunai dan harta lain yang mudah diuangkan (dicairkan) ataukah sebagian dalam bentuk benda-benda yang sukar diuangkan, misalnya bangunan pabrik dan sebagainya. Biasanya jika jumlah modal sendiri (*modal netto*) cukup besar, perusahaan tersebut akan kuat dalam menghadapi persaingan dari perusahaan-perusahaan sejenis.
4. *Condition Of economy* (kondisi perekonomian)
   Asaz kondisi dan situasi ekonomi perlu juga diperhatikan dalam pertimbangan pemberian kredit, terutama dalam hubungannya dengan keadaan usaha calon peminjam. Bank harus mengetahui ekonomi pada saat tersebut yang berpengaruh dan berkaitan langsung dengan usaha calon peminjam dan bagimana prospeknya dimasa yang akan datang.
5. *Collateral* (Jaminan atau agunan)
   Ialah jaminan atau agunan yaitu harta benda milik calon peminjam atau pihak ketiga yang diikat sebagai tanggungan andai kata terjadi ketidakmampuan calon peminjam tersebut untuk menyelesaikan utangnya sesuai dengan perjanjian kredit.

6. *Constraits*
   Constraints merupakan faktor hambatan berupa faktor -faktor sosial psikologis yang ada pada suatu daerah tertentu yang menyebabkan suatu proyek tidak dapat dilaksanakan.”

Dalam hal ini jaminan tersebut mempunyai 2 fungsi yaitu untuk membayar utang seandainya debitur tidak mampu membayar dengan jalan menuangkan/menjual jaminan tersebut, dan fungsi kedua, sebagai akibat dari fungsi pertama ialah merupakan salah satu faktor penentu jumlah kredit yang diberikan. Dalam arti biasanya bank tidak akan memberikan kredit lebih besar dari jumlah nilai jaminan yang diberikan tersebut, kecuali dalam hal-hal khusus dan atau program-program kredit khusus, misalnya karena kepercayaan bank terhadap seorang debitur telah sedemikian rupa besarnya berdasarkan pengalaman yang lalu yang telah berjalan lama dan sering, menunjukan hal-hal yang selalu baik.

Menurut Kasmir (2010: 93), Penilaian kredit dengan metode analisis 7 P adalah sebagai berikut:”

a. Personality
Yaitu penilaian nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari hari maupun masa lalunya. Personality juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
b. Party
Yaitu mengklasifikasikan nasabah ke dalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas, serta karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
c. Perpose
Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam menggambil kredit, termasuk jenis kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengambilan kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.
d. Prospect
Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau

sebaliknya. Hal ini penting mengingat jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai prospek, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.

e. Payment

Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk pengembalian kredit.

f. Profitability

Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.

g. Protection

Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi."

2.1.2 Modal Kerja *Netto*

2.1.2.1 Pengertian Modal Kerja *Netto*

Menurut Jumingan (2009:66), "modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek. Kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*).

Menurut Arief Sugiono (2009:10) dalam bukunya yang berjudul Manajemen Keuangan menyatakan bahwa:

> "Modal kerja dalam neraca mencakup aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam jangka pendek. Oleh sebab itu, modal kerja bersih menggambarkan selisih antara aktiva lancar dan kewajiban lancar dalam perusahaan. Modal kerja menunjukkan besarnya investasi yang dilakukan perusahaan dalam aktiva lancar dan klaim atas perusahaan oleh adanya utang dagang/utang lancar."

Modal kerja yang dibahas di sini adalah modal kerja yang merupakan selisih antara aktiva lancar dengan utang lancar, atau yang disebut dengan modal kerja neto (*net working capital*). Menurut Handono (2009:98), "modal kerja

dibedakan menjadi dua macam, yakni modal kerja kotor (*gross working capital*) dan modal kerja bersih (*net working capital*). Modal kerja kotor (*gross working capital*) dapat dinyatakan dengan Aktiva Lancar saja, sedangkan modal kerja bersih (*net working capital*) dapat dinyatakan sebagai berikut:

Modal Kerja (*netto*) = Aktiva Lancar - Utang Lancar

Menurut munawir (2004:116) "modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan, juga akan memberi keuntungan lainnya, yaitu: "

1. Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya nilai dari aktiva lancar.
2. Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
3. Menjamin dimilikinya *credit standing* perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan keuangan yang mungkin terjadi.
4. Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani konsumennya.
5. Memungkinkan untuk perusahaan memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan kepada para langganannya.
6. Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan. "

2.1.2.2 Jenis - Jenis Modal Kerja

Menurut Agnes sawir (2005:132) jenis-jenis modal kerja digolongkan kedalam dua golongan, yaitu: "

1. Modal kerja permanen
   Modal kerja permanen yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya, atau dengan kata lain modal kerja secara terus-menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja permanen dapat dibedakan menjadi:
   a. Modal kerja primer, yaitu jumlah modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usaha.
   b. Modal kerja normal, yaitu modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal dalam artian yang dinamis.
2. Modal kerja variable
   Modal kerja variabel yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja variabel dapat dibedakan menjadi:
   a. Modal kerja musiman, yaitu modal kerja yang jumlahnya disebabkan karena fluktuasi musim.
   b. Modal kerja siklis, yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah disebabkan fluktuasi konjungtur.
   c. Modal kerja darurat, yaitu modal kerja besarnya berubah-ubah karena keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya.”

2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Modal Kerja

Menurut Arief Sugiono (2009:12) faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya modal kerja adalah sebagai berikut:”

1. Sifat dan jenis perusahaan
   Pada umumnya modal kerja untuk suatu perusahaan jasa rekatif lebih kecil jika dibandingkan dengan perusahaan dagang atau manufaktur.
2. Proses produksi
   Jika proses produksi untuk suatu industri cukup rumit dan memakan waktu yang lama, tentu saja proses produksi itu akan memerlukan modal kerja yang cukup besar pula.
3. Sistem penjualan
   Jika suatu perusahaan yang sebagian penjualannya dilakukan dengan sistem kredit, tentu saja modal kerja akan banyak terserap terutama untuk membiayai piutang dagangnya.
4. Sistem persediaan
   Sistem persediaan ini sangat mempengaruhi modal kerja yang tertanam dalam perusahaan, hal itu dapat dilihat dari jenis barangnya apakah mudah rusak atau tahan lama. Selain itu, bagi perusahaan yang membutuhkan bahan baku, perlu dipertimbangkan apakah harga sangat fluktuatif terhadap pasar komoditi serta apakah bahan baku tersebut dapat diperoleh secara lokal atau impor.

5. Sikap dari pengambil keputusan (Manajemen Perusahaan)
   Sikap ini sangat penting untuk menentukan tingkat modal kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan."

2.1.2.4 Komponen Modal Kerja

Modal kerja yang dibahas di sini adalah modal kerja dalam konsep kualitatif, yaitu modal kerja neto (*net working capital*), yang merupakan kelebihan aktiva lancar di atas utang lancarnya. Komponen modal kerja mencakup aktiva lancar dan utang lancar, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Aktiva Lancar *(Current Assets)*

   Menurut Jumingan (2009:17) menyatakan bahwa:

   "Aktiva lancar adalah uang kas dan aktiva lainnya yang dapat diharapkan untuk dicairkan atau ditukarkan menjadi uang tunai, dijual atau dikonsumer dalam periode berikutnya (paling lama satu tahun atau dalam perputaran kegitan perusahaan yang normal)."

   Dijelaskan juga oleh Jumingan (2009:17) bahwa yang termasuk dalam aktiva lancar adalah sebagai berikut:

   a. Kas *(Cash)*
      Uang tunai dan alat pembayaran lainnya yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan. Uang tunai dan alat pembayaran itu terdiri atas uang logam, uang kertas, cek, wesel-wesel bank, dan lain-lain.
   b. Investasi Jangka Pendek *(Temporary Investment)*
      Obligasi pemerintah, obligasi perusahaan industri dan surat-surat utang sejenis, dan saham perusahaan lain yang dibeli untuk dijual kembali, dikenal sebagai investasi jangka pendek. Surat-surat berharga yang dibeli sebagai investasi jangka pendek dari dana-dana yang sementara belum digunakan, dan bila surat-surat berharga tersebut dapat segera dijual, maka dapat dianggap sebagai aktiva lancar. Surat-surat berharga tersebut dimiliki untuk jangka pendek dengan maksud untuk diperjualbelikan *(marketable securities)*.
   c. Piutang Dagang *(Accounts Receivable)*
      Meliputi keseluruhan tagihan atas langganan perseorangan yang timbul karena penjualan barang dagangan atau jasa secara kredit.
   d. Wesel Tagih (*Notes Receivable*)
      Tagihan perusahaan kepada pihak lain yang dinyatakan dalam suatu promes. Promes tagih adalah promes yang ditandatangani untuk

membayar sejumlah uang dalam waktu tertentu yang akan datang kepada seseorang atau suatu perusahaan yang namanya tercantum dalam surat perjanjian tersebut (nama perusahaan yang memegang surat tersebut).

e. Penghasilan yang masih akan diterima *(Accruals Receivable)*
   Penghasilan yang sudah menjadi hak perusahaan karena telah memberikan jasa-jasanya kepada pihak lain, tetapi pembayarannya belum diterima sehingga merupakan tagihan.
f. Persediaan Barang *(Inventories)*
   Barang dagangan yang dibeli untuk dijual kembali, yang masih ada di tangan pada saat penyusunan neraca. Untuk perusahaan industri yang mengolah bahan dasar menjadi barang jadi, mempunyai tiga persediaan, yakni persediaan bahan dasar atau bahan baku, persediaan barang dalam proses, dan persediaan barang jadi.
g. Biaya yang dibayar di muka *(Prepaid Expenses)*
   Pengeluaran untuk memperoleh jasa dari pihak lain, tetapi pengeluaran tersebut belum menjadi biaya atau jasa dari pihak lain itu yang belum dinikmati oleh perusahaan pada periode yang sedang berjalan. Contohnya yaitu biaya sewa yang dibayar di muka dan biaya iklan yang dibayar di muka.

2. Utang Lancar (*Current Liabilities*)

Menurut Jumingan (2009:25) mendefinisikan hutang lancar adalah sebagai berikut:

> ”Hutang Lancar atau hutang jangka pendek adalah kewajiban keuangan perusahaan yang pelunasannya atau pembayaran akan dilakukan dalam jangka pendek (satu tahun sejak tanggal neraca) dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki oleh perusahaan.”

Dijelaskan juga oleh Jumingan bahwa utang lancar merupakan kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang harus dipenuhi dalam jangka waktu kurang dari satu tahun, atau utang yang jatuh temponya masuk siklus akuntansi yang sedang berjalan. Yang termasuk utang lancar adalah sebagai berikut:

a. Utang Dagang *(Account Payable)*
   Semua pinjaman yang timbul karena pembelian barang-barang dagangan atau jasa secara kredit. Pinjaman tersebut akan dikembalikan dalam jangka waktu satu tahun atau kurang (jangka waktu operasi perusahaan yang normal).
b. Wesel Bayar *(Notes Payable)*
   Wesel bayar adalah promes tertulis dari perusahaan untuk membayar sejumlah uang atau perintah pihak lain pada tanggal tertentu yang akan datang yang ditetapkan (utang wesel). Promes dapat diberikan kepada

bank ketika perusahaan meminjam uang atau kepada kreditur untuk pembelian barang dagangan secara kredit.

c. Penghasilan yang ditangguhkan *(Deffered Revenue)*
   Penghasilan yang diterima lebih dahulu merupakan penghasilan yang sebenarnya belum menjadi hak perusahaan. Pihak lain telah menyerahkan uang lebih dahulu kepada perusahaan sebelum perusahaan menyerahkan barang atau jasanya (perusahaan berkewajiban untuk memenuhinya). Penghasilan baru direalisasi bila jasa-jasa telah dipenuhi atau transaksi penjualan telah selesai. Contohnya adalah pembayaran di muka dari langganan untuk hasil produksi dan sewa yang diterima di muka.
d. Utang Dividen *(Dividends Payable)*
   Bagian laba perusahaan yang diberikan sebagai dividen kepada pemegang saham tetapi belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.
e. Utang Pajak *(Tax Payable)*
   Beban pajak perseroan yang belum dibayarkan pada waktu neraca disusun.
f. Kewajiban yang masih harus dipenuhi *(Accruals Payable)*
   Kewajiban yang timbul karena jasa-jasa yang diberikan kepada perusahaan selama jangka waktu tertentu, tetapi pembayarannya belum dilakukan, misalnya upah, bunga, sewa, pensiun, dan lain-lain.
g. Utang jangka panjang yang telah jatuh tempo *(Maturing Long Term Debt)*
   Sebagian atau seluruh utang jangka panjang yang menjadi utang jangka pendek karena sudah sampai waktunya untuk dilunasi.”

2.1.2.5 Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja yang mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dianyatakan oleh Jumingan (2009:74-75) adalah sebagai berikut:”

1. Pengeluaran biaya jangka pendek dan pembayaran utang-utang jangka pendek (termasuk utang dividen)
2. Adanya pemakaian *prive* yang berasal dari keuntungan (pada perusahaan perseorangan dan persekutuan)
3. Kerugian usahan atau kerugian insidentil yang memerlukan pengeluaran kas
4. Pembentukan dana untuk tujuan tertentu seperti dana pensiun pegawai, pembayaran bunga obligasi yang telah jatuh tempo, penempatan kembali aktiva tidak lancar
5. Pembelian tambahan aktiva tetap, aktiva tidak berwujud, dan investasi jangka panjang
6. Pembayaran utang jangka panjang dan pembelian kembali saham perusahaan.

Transaksi-transaksi yang mengakibatkan perubahan bentuk aktiva lancar tetapi tidak mengubah jumlah aktiva lancar adalah:

a. Pembelian tunai surat-surat berharga
b. Pembelian tunai barang-barang dagangan
c. Perubahan suatu bentuk piutang ke bentuk piutang lainnya, misalnya dari piutang dagang menjadi piutang wesel

Apabila didasarkan pada data neraca, perubahan modal kerja (dalam pengertian modal kerja neto) pada prinsipnya karena pengaruh dari perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar (*noncurrent accounts*).

Perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar yang mempunyai pengaruh memperbesar modal kerja (*netto*) adalah:

1. Berkurangnya aktiva lancar
2. Bertambahnya utang jangka panjang
3. Bertambahnya modal saham
4. Adanya keuntungan dari operasi perusahaan

Adapun perubahan unsur-unsur rekening tidak lancar mempunyai pengaruh memperkecil modal kerja (neto) adalah:

1. Bertambahnya aktiva tidak lancar
2. Berkurangnya utang jangka panjang
3. Berkurangnya modal saham
4. Pembayaran dividen tunai
5. Adanya kerugian dalam operasi perusahaan."

2.1.3 Laba

2.1.3.1 Pengertian Laba

Tujuan perusahaan menjalankan usaha ialah untuk mendapatkan keuntungan atau laba meskipun laba bukan merupakan satu-satunya tujuan akhir. Oleh karena itu menghitung laba atau rugi sangatlah penting. (Kuswadi, 2005:15).

Kemudian menurut Soemarso (2010:230) mendefinisikan laba sebagai berikut:

> "Laba adalah selisih lebih pendapatan atas beban sehubungan dengan kegiatan usaha. Apabila beban lebih besar dari pendapatan, selisihnya disebut rugi. Laba atau rugi merupakan hasil perhitungan secara periodik (berkala). Laba atau rugi ini belum merupakan laba atau rugi yang

sebenarnya. Laba atau rugi yang sebenarnya baru dapat diketahui apabila perusahaan telah menghentikan kegiatannya dan dilikuidasikan."

Menurut Themin (2012:11) mendefinisikan laba sebagai berikut:

"Laba adalah kenaikan manfaat ekonomi selama suatu periode akuntansi (misalnya, kenaikan aset atau penurunan kewajiban) yang menghasilkan peningkatan ekuitas, selain yang menyangkut transaksi dengan pemegang saham."

Menurut Kuswadi (2005:17) secara sederhana mendefinisikan laba (rugi) adalah pendapatan dikurangi seluruh beban/biaya yang telah dikeluarkan, sebagaimana terlihat dalam persamaan laba (rugi) dibawah ini.

LABA (RUGI) = PENDAPATAN – BEBAN/BIAYA

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa laba adalah selisih lebih kenaikan manfaat ekonomi/pendapatan setelah dikurangi seluruh beban sehubungan dengan kegiatan usaha selama suatu periode akuntansi.

2.1.3.2 Konsep Laba

Menurut Subramanyam (2012:111) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat dua konsep laba yaitu sebagai berikut:

"1. Laba ekonomi. Laba ekonomi biasanya merupakan arus kas ditambah dengan perubahan nilai wajar aktiva. Berdasarkan definisi ini, laba mencakup baik komponen yang sudah direalisasi (arus kas) maupun yang belum (laba atau rugi kepemilikan). Konsep laba ini mirip dengan pengukuran tingkat pengembalian suatu efek (surat berharga atau sekuritas) atau portofolio efek yaitu, tingkat pengembalian mencakup baik deviden maupun apresiasi modal. Laba ekonomi mengukur perubahan nilai pemegang saham. Karenanya, laba ekonomi berguna jika tujuan analisis adalah menentukan tingkat pengembalian pada pemegang saham yang tepat untuk periode berjalan (tanpa menggunakan harga pasar). Dengan kata lain, laba ekonomi merupakan indikator dasar kinerja perusahaan mengukur dampak keuangan seluruh kejadian pada suatu periode secara komprehensif. Namun, meskipun komprehensif, laba ekonomi mencakup baik komponen berulang maupun tak berulang, dan karenanya tidak terlalu bermanfaat untuk meramalkan potensi laba masa depan.

2. Laba Akuntansi. Laba akuntansi diukur berdasarkan konsep akuntansi akrual. Meskipun laba akuntansi mencakup baik aspek laba ekonomi maupun laba permanen, namun laba ini bukan merupakan pengukuran laba secara langsung seperti kedua laba lainnya. Pengakuan pendapatan dan pengaitan. Tujuan utama akuntansi akrual adalah pengukuran laba. Dua proses utama dalam pengukuran laba adalah pengakuan pendapatan dan pengaitan beban. Pengakuan pendapatan adalah titik awal pengukuran laba. Dua kondisi wajib untuk dapat diakui adalah bahwa pendapatan harus:
   a. Telah atau dapat direalisasi. Untuk dapat diakui, suatu perusahaan harus telah mendapatkan kas atau komitmen andal untuk mendapatkan kas, seperti piutang yang sah.
   b. Telah dihasilkan. Perusahaan harus menyelesaikan seluruh kewajibannya kepada pembeli, yaitu proses perolehan laba harus selesai."

Menurut Subramanyam (2012:112) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, tentang konsep laba sebagai berikut:

> "Ketika pendapatan telah diakui, biaya yang berhubungan dikaitkan dengan pendapatan atau pengaitan beban untuk menghitung laba. Perhatikan bahwa beban diakui saat terjadinya kejadian ekonomi yang terkait, bukan saat keluarnya kas."

2.1.3.3 Komponen-Komponen Laba

Menurut Subramanyam (2011:5) yang dialih bahasakan oleh Dewi Yanti, terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

"1. Pendapatan dan keuntungan
   Pendapatan (r*evenues*) merupakan arus kas masuk yang diperoleh atau arus kas masuk yang akan diperoleh yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung. Pendapatan mencakup arus kas masuk seperti penjualan tunai dan arus kas masuk prospektif seperti penjualan kredit.
   Keuntungan (g*ains*) merupakan arus masuk yang diperoleh atau akan diperoleh yang berasal dari transaksi dan kejadian yang terkait dengan aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.
2. Beban dan Kerugian
   Beban (*expenses*) merupakan arus keluar yang terjadi atau arus keluar yang akan terjadi, atau alokasi arus kas keluar masa lampau yang berasal dari aktivitas usaha perusahaan yang masih berlangsung.
   Kerugian (*losses*) merupakan penurunan aktiva bersih perusahaan yang berasal dari aktivitas sampingan atau insidental perusahaan. Hal ini

berarti keuntungan dan kerugian merupakan sumber daya dan jasa yang dapat dikonsumsi, dihabiskan atau hilang dalam memperoleh atau memproduksi pendapatan dan keuntungan. Akuntansi beban dan kerugian sering kali melibatkan penilaian jumlah dan waktu alokasi atas periode pelaporan. Waktu merupakan saat beban atau kerugian terjadi, sering kali berdasarkan kaitannya dengan pendapatan yang dihasilkan.

Masalah penting lainnya adalah penangguhan biaya (atau alokasi sepanjang beberapa periode). Akuntan mengapitalisasi biaya yang manfaatnya dapat direalisasi sepanjang beberapa periode. Biaya ini dialokasikan secara sistematis di masa depan. Sebaliknya, banyak pengakuan biaya yang bersamaan dengan saat terjadinya biaya tersebut. (Arus kas keluar untuk biaya atau kerugian tidak selalu harus terjadi bersamaan saat pengakuan biaya dan kerugian tersebut).”

Sedangkan menurut Arfan (2009:71) terdapat komponen-komponen yang mempengaruhi laba sebagai berikut:

“1. Pendapatan. Pendapatan merupakan kenaikan dalam modal dihasilkan dari penyerahan atas barang-barang atau penyewaan dari jasa dengan bisnis. Dalam jumlah, pendapatan adalah sebanding terhadap kas dan piutang yang di peroleh dalam kompensasi untuk barang-barang yang diserahkan atau jasa yang di sewa.
2. Biaya-Biaya. Biaya-biaya merupakan penurunan dalam modal yang disebabkan oleh operasi produksi pendapatan bisnis. Dalam jumlah, biaya adalah setara terhadap nilai dan barang-barang dan jasa yang digunakan atau yang di konsumsi dalam memperoleh pendapatan”.

Jadi dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen laba yakni terdiri dari pendapatan dan beban.

2.1.4 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil dari penelitian sebelumnya mengenai pengaruh modal kerja dan pemberian kredit terhadap laba, adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1
Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Niko Nurcahyo, 2005	Analisis kinerja likuiditas, aktivitas,	Modal kerja berhubungan positif dengan laba dimana jika modal

		rentabilitas dan analisis hungan modal kerja terhadap laba perusahaan pada industri otomotif di BEI	kerja tinggi maka laba pun akan tinggi.
2.	Rizqi Hakimi S, 2013	Pengaruh modal kerja dan perputaran persediaan terhadap laba bersih (studi kasus pada PT. Golden Energi Mines Tbk yang terdaftar di BEI periode 2008-2012	Hasil Penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan yang sedang antara modal kerja dengan laba perusahaan. Yang dimana bahwa modal kerja ini berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Artinya bahwa laba perusahaan ini tentunya dipengaruhi oleh modal kerja yang dimiliki perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi modal kerja yang dimiliki perusahaan tentunya akan meningkatkan laba pada perusahaan.
3.	Luh Gede Meydianawathi, 2007	Analisis Perilaku Pemberian Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia	Pemberian kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap laba.
4.	Iyon Suryana, 2010	Pengaruh Jumlah Pemberian Kredit terhadap Perolehan Laba pada PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk	Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah pemberian kredit terhadap perolehan laba.
5.	*Mamoun M. Al-Debi'e, European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences ISSN 1450-2275 Issue 36 (2011) © EuroJournals, Inc. 2011*	*Working Capital Management and Profitability: The Case of Industrial Firms in Jordan*	*The study concluded that the measures of working capital management significantly affect profitability and notvice versa. Accordingly, it can be expected that the way working capital is managed will have a significant impact on the profitability of the company.*

2.2 Kerangka Pemikiran

Bentuk informasi yang disajikan bagian akuntansi adalah laporan keuangan. Laporan keuangan disusun sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak-pihak yang berkepentingan dengan kinerja bank yang dicapai selama periode tertentu. Elemen-elemen laporan keuangan terdiri dari aktiva, hutang, modal, pendapatan dan biaya. (Taswan, 2008:39). Menurut *Steven M. Bragg* (2012:4) satu set laporan keuangan yang lengkap selama satu periode berjalan terdiri dari: Laporan Posisi Keuangan, Laporan Laba-Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Ekuitas dan Catatan.

Analisis laporan keuangan berkaitan erat dengan bidang akuntansi. Kegiatan akuntansi pada dasarnya merupakan kegiatan mencatat, menganalisa, menyajikan, dan menafsirkan data keuangan dari lembaga perusahaan dan lembaga lainnya dimana aktivitasnya berhubungan dengan produksi dan pertukaran barang dan jasa. Bagi lembaga yang bertujuan memperoleh keuntungan, akuntansi memberikan metode untuk menentukan apakah lembaga tersebut memperoleh keuntungan (sebaliknya menderita rugi) sebagai hasil dari transaksi yang dilakukannya. Akuntansi dapat memberikan informasi tentang kondisi keuangan dan hasil operasi perusahaan seperti tercermin pada laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, akuntansi (laporan keuangan) dapat dipakai sebagai alat untuk berkomunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data keuangan perusahaan. Karena fungsi-fungsi inilah akuntansi sering disebut *language of business*. (Jumingan, 2009:1)

Laporan posisi keuangan atau sebelum penerapan IFRS lebih dikenal dengan sebutan Neraca adalah laporan yang berisi semua *item* aset, liabilitas, dan ekuitas. (*Steven M. Bragg*, 2012:4). Aset atau aktiva merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan. Bentuknya dapat berupa kekayaan atau hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki oleh perusahaan yang bersangkutan. Kewajiban/utang/liabilitas menunjukkan sumber modal yang berasal dari kreditur. Dalam jangka waktu tertentu pihak perusahaan wajib membayar kembali atau wajib memenuhi tagihan yang berasal dari pihak luar tersebut. Pemenuhan kewajiban ini dapat berupa pembayaran uang, penyerahan barang atau jasa kepada pihak yang telah memberikan pinjaman kepada perusahaan. Ekuitas atau modal sendiri merupakan sumber modal yang berasal dari pemilik perusahaan. Bersama-sama dengan modal yang berasal dari kreditur kemudian ditanamkan dalam berbagai bentuk aktiva perusahaan. (Jumingan, 2009:13-14). Aktiva dan liabilitas merupakan indikator pembentuk modal kerja, khususnya modal kerja *netto*.

Modal kerja merupakan salah satu sumber daya yang penting bagi perusahaan. Modal kerja digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari perusahaan, misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan, membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja. Sejumlah dana yang telah dikeluarkan tersebut diharapkan akan kembali dalam jangka waktu yang relatif pendek melalui hasil aktivitas perusahaan tersebut, yang akan dipergunakan untuk operasi selanjutnya. Modal kerja sebaiknya tersedia dalam jumlah yang cukup agar memungkinkan perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis dan

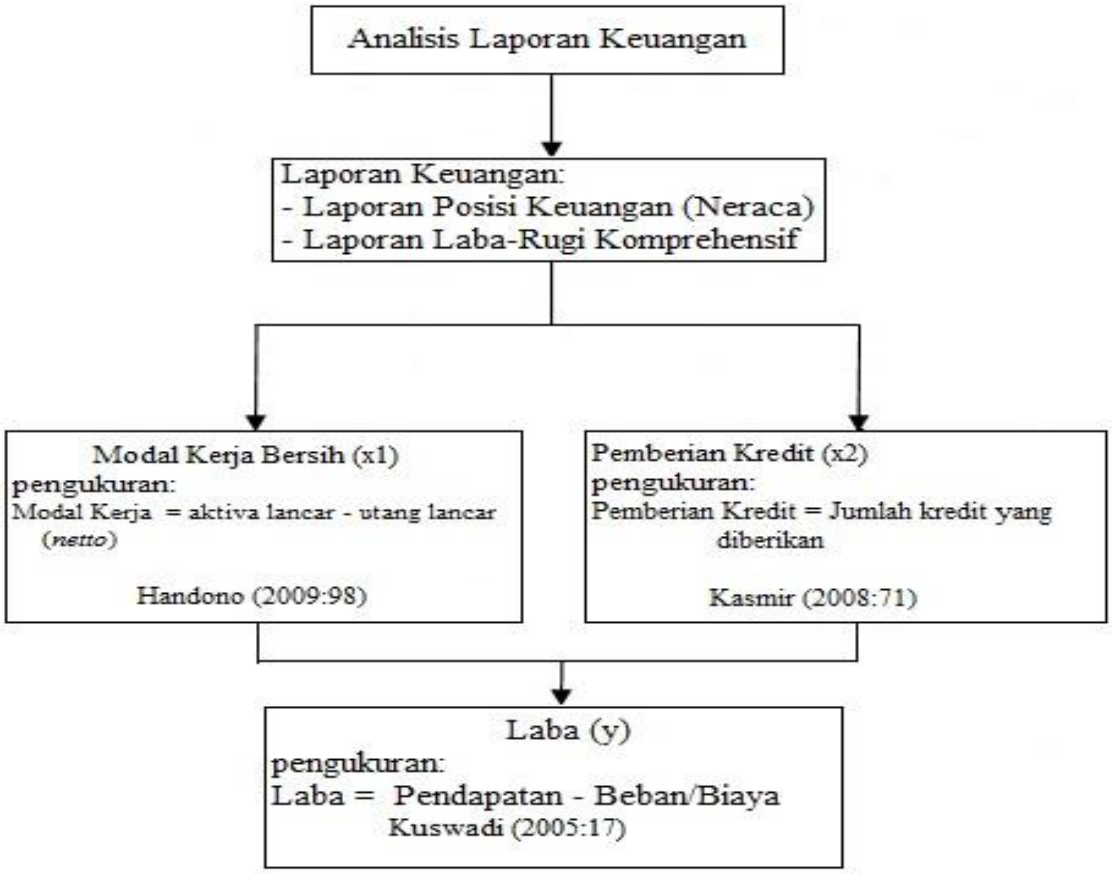
tidak mengalami kesulitan keuangan, misalnya dapat menutup kerugian dan mengatasi keadaan krisis atau darurat tanpa membahayakan keadaan keuangan perusahaan. (Jumingan, 2009:66-67)

Pada neraca atau laporan posisi keuangan bank atau perusahaan *multifinance* pada bagian aktiva terdapat akun kredit yang diberikan, yang didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan. Kontibusi bagi bank dalam pemberian kredit yakni pendapatan bunga. Meskipun kontribusi pendapatan bunga tertinggi bagi bank, risiko yang ditimbulkan oleh perkreditan juga sangat tinggi. Oleh karena itu penyajian secara akurat dan berkala tentang perkreditan sangat penting bagi bank untuk memantau kualitas kredit yang diberikan. (Taswan, 2008:215)

Laporan laba/rugi adalah laporan yang berisi semua *item* penghasilan dan beban. Laba-rugi sendiri adalah selisih antara total pendapatan dan total beban perusahaan, yang tidak mencakup komponen penghasilan komprehensif lainnya. (*Steven M. Bragg*, 2012:3-4). Setiap jangka waktu tertentu, umumnya satu tahun, perusahaan perlu memperhitungkan hasil usaha perusahaan yang dituangkan dalam bentuk laporan laba-rugi. Hasil usaha didapat dengan cara membandingkan penghasilan dan biaya selama jangka waktu tertentu. Sejak penerapan IFRS laporan laba-rugi menjadi laporan laba-rugi komprehensif karena mencakup komponen penghasilan komprehensif lainnya yang merupakan cangkupan

berbagai *items* keuangan yang tidak lazim masuk ke laporan laba-rugi, seperti: laba-rugi aktuaria atas program tunjangan terdefinisi; laba-rugi siap diperjual-belikan yang disebabkan oleh pengukuran ulang; laba-rugi lindung nilai arus kas; perubahan surplus penilaian ulang; laba-rugi translasi mata uang. ((*Steven M. Bragg*, 2012:3-4). Namun tujuan pembuatan laporan laba-rugi adalah untuk mengetahui besarnya laba atau rugi yang didapat dari hasil usaha dalam suatu periode.

Pada akhirnya modal kerja digunakan untuk membiayai kegiatan usaha perusahaan untuk mendapatkan keuntungan/laba demikian juga dengan pemberian kredit oleh bank ataupun perusahaan *multifinance* yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan/laba. Berdasarkan latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori yang telah dikemukakan di atas, maka kerangka pemikiran teoritis yang diajukan adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran

2.2.1 Keterkaitan Pemberian Kredit Terhadap Laba

Pemberian kredit merupakan salah satu kegiatan bank dalam usahanya sebagai lembaga yang dipercaya untuk berperan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi rakyat. Dalam hal ini, bank memberikan bentuan modal kepada masyarakat untuk memenuhi kebutuhannya terutama kebutuhan modal kerja melalui sarana kredit.

Menurut Kasmir (2008:71) menyatakan bahwa: “Besarnya jumlah kredit yang disalurkan akan menentukan keuntungan bank. Jika bank tidak mampu

menyalurkan kredit, sementara dana yang terhimpun dari simpanan banyak, akan menyebabkan bank tersebut rugi."

Menurut Kasmir (2007:38) juga mengemukakan bahwa:

> "Laba yang diperoleh suatu bank diantaranya berasal dari hasil pemberian kredit yaitu dalam bentuk bunga yang dibebankan kepada nasabah. Semakin banyak kredit yang diberikan maka akan semakin baik, terutama dalam hal meningkatkan laba suatu bank sesuai dengan target laba yang di inginkan. Jika laba yang di inginkan besar maka bunga kredit juga besar dan sebaliknya jika laba yang di inginkan kecil maka bunga kreditnya juga kecil."

Pendapat Rachmat Firdaus dan Maya Ariyanti (2009:50) yang mengemukakan bahwa:

> "Walaupun laba bank tidak sepenuhnya ditentukan oleh perolehan bunga kredit, namun kualitas kredit akan sangat menentukan pendapatan bank yang pada gilirannya akan berpengaruh terhadap laba bank."

Kemudian pernyataan-pernyataan di atas juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Luh Gede Meydianawathi (2007) yakni:

> "Pemberian kredit modal kerja dan kredit investasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap laba."

Kemudian, menurut Iyon Suryana (2010) menyatakan bahwa:

> "Berdasarkan hasil penelitian menunjukan bahwa terdapat pengaruh antara jumlah pemberian kredit terhadap perolehan laba."

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam kegiatannya, pemberian kredit memiliki pengaruh yang signifikan terhadap laba. Kredit memiliki pengaruh yang besar terhadap laba, jika kredit yang disalurkan oleh bank tinggi dan resiko kredit macet rendah maka kemungkinan bank memperoleh laba yang tinggi.

2.2.2 Keterkaitan Modal Kerja terhadap Laba

Untuk memperjelas pengaruh modal kerja terhadap laba, berikut akan dikemukakan teori dan hasil temuan dari penelitian-penelitian terdahulu. Menurut Agus Indriyo Gitosudarmo dan Basri (2008:76) yang menyatakan:

> "Modal kerja yang lebih dari cukup akan mengurangi risiko dan menaikkan laba/hasil. Pendapat ini didasarkan atas pandangan bahwa dengan cukup tersedianya modal kerja kegiatan dapat diarahkan pada pencarian hasil yang lebih tinggi dengan ekspansi atau perluasan usaha."

Menurut Keown (2004:194) bahwa:

> "Volume penjualan yang dicapai akan mempengaruhi perputaran modal kerja dan juga akan mempengaruhi perputaran aktiva perusahaan. Perputaran modal kerja dan perputaran aktiva pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat kemampuan perusahaan menghasilkan laba."

Kemudian Bambang Riyanto (2001:36) menyatakan bahwa:

> "Kemampuan suatu perusahaan dengan seluruh modal yang berkerja di dalamnya untuk menghasilkan laba. Laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat bekerja dengan efisien. Efisiensi baru dapat diketahui dengan membandingkan laba yang diperoleh itu dengan kekayaan atau modal yang menghasilkan laba tersebut."

Adapun hasil penelitian terdahulu yang menyatakan keterkaitan antara modal kerja terhadap laba adalah sebagai berikut:

Menurut hasil penelitian Nico Nurcahyo (2005) dinyatakan bahwa, "Modal kerja berhubungan positif dengan laba dimana jika modal kerja tinggi maka laba pun akan tinggi."

Sedangkan menurut Rizki Hakimi S. (2013) bahwa:

> "Hasil Penelitian menunjukan bahwa adanya hubungan yang sedang antara modal kerja dengan laba perusahaan. Yang dimana bahwa modal kerja ini berpengaruh positif terhadap laba perusahaan. Artinya bahwa laba perusahaan ini tentunya dipengaruhi oleh modal kerja yang dimiliki

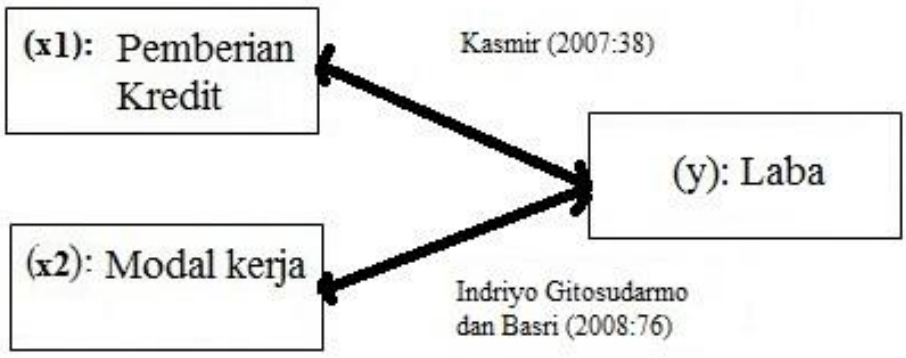
perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi modal kerja yang dimiliki perusahaan tentunya akan meningkatkan laba pada perusahaan.”

Menurut *Mamoun M. Al-Debi'e* (2011), mengemukakan bahwa:

“the study concluded that the measures of working capital management significantly affect profitability and notvice versa. Accordingly, it can be expected that the way working capital is managed will have a significant impact on the profitability of the company.”

Dari temuan hasil penelitian di atas, dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa dalam modal kerja sangat mempengaruhi laba. Ditandai dengan modal kerja yang berpengaruh positif terhadap laba perusahaan, sehingga semakin tinggi modal kerja yang dimiliki perusahaan tentunya akan meningkatkan laba pada perusahaan.

Berdasarkan uraian pada kerangka pemikiran diatas dan didukung oleh pendapat para ahli serta penelitian terdahulu, maka dapat diuraikan paradigma yang disajikan dalam gambar 2.2 berikut ini:



Gambar 2.2

Paradigma Pemikiran

2.3 Hipotesis

Definisi Hipotesis menurut Sugiyono (2011:64) adalah sebagai berikut:

"Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pernyataan."

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti berasumsi mengambil keputusan sementara (hipotesis) adalah sebagai berikut:

"Modal kerja berpengaruh signifikan terhadap laba, dan pemberian kredit mempengaruhi naik atau turunnya laba."